

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan memiliki kebutuhan informasi yang berbeda-beda untuk meningkatkan produktivitas suatu perusahaan tersebut. Salah satu contoh informasi yang sangat dibutuhkan dalam perusahaan adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai bagaimana posisi keuangan perusahaan yang dapat digunakan sebagai informasi bagi para pihak yang berkepentingan. Tujuan perusahaan menerbitkan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009:3).

Namun motivasi tersebut dapat menyebabkan kecurangan dalam menyajikan sebuah laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Tindakan kecurangan pada laporan keuangan tersebut mengakibatkan informasi yang terkandung menjadi tidak relevan, dan salah saji materil yang dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Ketika perusahaan menyajikan informasi yang tidak materil, maka informasi laporan keuangan tersebut tidak dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan karena laporan yang disajikan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya.

Kecurangan laporan keuangan adalah salah saji atau pengabaian jumlah dan pengungkapan yang disengajadengan maksud melakukan penipuan atau mengelabui para pengguna laporan keuangan. *Fraud* (kecurangan) adalah perbuatan curang yang dilakukan dengan berbagai cara dan bersifat menipu dan sering tidak disadari oleh korban yang dirugikan, dan kecurangan dapat dibagi menjadi 3 bagian besar yaitu ; penyalahgunaan asset perusahaan, kecurangan laporan keuangan, dan korupsi (Accociation of Certificed Fraud Examiner ; 2016).

1. Penyalahgunaan asset Perusahaan, merupakan bentuk kecurangan dengan cara menggunakan atau mengambil aset perusahaan untuk kepentingan pribadi. Contohnya seperti mengambil uang perusahaan, barang dagang perusahaan, menggunakan kendaraan dinas untuk keperluan pribadi dan masih banyak contoh lainnya.
2. Kecurangan Laporan Keuangan, merupakan bentuk kecurangan dengan cara menyembunyikan informasi keuangan, mengatur laporan keuangan, mengubah laporan keuangan dengan tujuan mengelabui para pembaca atau pengguna laporan keuangan untuk kepentingan pribadi atau perusahaan. Contohnya seperti perusahaan mengubah laporan keuangan agar harga sahamnya meningkat.
3. Korupsi, merupakan salah satu bentuk kecurangan dengan cara penyalahgunaan kewenangan jabatan atau kekuasaan untuk kepentingan pribadi atau orang lain.

Dari ketiga jenis tindak kecurangan tersebut, kecurangan laporan keuangan memiliki dampak kerugian yang sangat besar bagi perusahaan. Kerugian besar ini terjadi karena pelaku tindak kecurangan laporan keuangan didominasi oleh manajer tingkat atas atau orang yang memiliki wewenang didalam perusahaan sehingga mereka mudah untuk melakukan manipulasi atau kecurangan.

Di era globalisasi seperti sekarang ini, banyak sekali aktivitas yang tidak terlepas dari praktik kecurangan (*fraud*). kecurangan bisa saja dilakukan oleh perseorangan, tetapi bisa juga dilakukan oleh sekelompok orang didalam organisasi yang bekerja sama dalam praktik kecurangan. Meningkatnya skandal kecurangan menyebabkan berbagai pihak berasumsi bahwa manajemen telah melakukan kecurangan lapran keuangan (Skousen *et al.*,2009). Hasil survei menunjukan bahwa 58%dari kasus kecurangan yang dilaporkan dilakukan oleh karyawan pada tingkat manajerial, 36% dilakukan oleh manajer tanpa melibatkan orang lain, dan 6% dilakukan oleh manajer yang bekerjasama dengan karyawan. (*Association of Certified Fraud Examiners.*,2011).

Perusahaan pembiayaan atau *leasing* menjadi pilihan utama kebanyakan masyarakat sebagai kredit untuk memperoleh suatu asset. *Leasing* diminati karena, menjadi prioritas konsumen mendapatkan solusi kredit pembiayaan dimana angsuran yang kompetitif, syarat mudah dan

prosesnya yang cepat. Persaingan yang ketat dan sifatnya yang mudah dalam pencarian kredit membuat perusahaan pembiayaan dihadapkan dengan risiko kredit macet. Masalah-masalah yang timbul dari perusahaan tidak hanya disebabkan oleh kelalaian semata, akan tetapi dapat juga disebabkan karena adanya penyimpangan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan yang bersangkutan.

Kasus kecurangan laporan keuangan baru-baru ini juga dilakukan oleh perusahaan pembiayaan dalam Negeri yang menyita perhatian publik karena telah merugikan banyak pihak. Perusahaan tersebut adalah PT. SUNPRIMA NUSANTARA PEMBIAYAAN atau sering dikenal dengan SNP *finance* (2018). Perusahaan pembiayaan yang merupakan bagian dari perusahaan Columbia, yang bersumber dari kredit perbankan. Terdapat beberapa bank yang ikut terseret dalam kasus ini karena menyalurkan kredit, salah satu diantaranya adalah PT Bank Mandiri Tbk dengan menyalurkan kredit mencapai Rp 4 Triliun.

Sekretaris perusahaan SNP Finance Ongko Purba Dasuha menyatakan bahwa pinjaman yang mereka ambil secara total tak lebih dari Rp 4 triliun. Hal itu juga tertuang dalam Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU). PKPU itu diterbitkan pada tanggal 4 Mei 2018, setelah dikabulkan majelis hakim Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Dalam PKPU disebutkan total tagihan perusahaan SNP Finance mencapai Rp 4,07 triliun, dari 14 Bank sebagai kreditur dengan jaminan Rp 2,2 triliun, serta 336 pemegang MTN senilai Rp 1,85 triliun.

Kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) SNP semakin meningkat seiring dengan menurunnya bisnis toko Columbia. SNP Finance menerbitkan MTN (*Medium Term Notes*) untuk mengatasi masalah tersebut. Penerbitan MTN memerlukan rating yang dilakukan oleh KAP Deloitte. Penerbitan MTN tersebut tidak melalui proses di OJK, mengingat MTN adalah perjanjian yang bersifat privat, namun memerlukan pemeringatan karena dapat diperjualbelikan. SNP Finance kemudian dikenakan sanksi pembekuan kegiatan usaha oleh OJK sejak bulan Mei 2018. Hal ini diakibatkan perusahaan pembiayaan tersebut belum menyampaikan keterbukaan informasi kepada seluruh kreditur dan pemegang MTN.

Ditahun 2018 sendiri, tercatat enam perusahaan pembiayaan yang dijatuhi sanksi pembekuan kegiatan usaha diantaranya PT Tossa Salimas Finance, PT Sunprima Nusantara Pembiayaan, PT Pracico Multifinance, PT Capitalic Finance, PT Mega Finanda, PT PANN Pembiayaan

Maritim. Berdasarkan catatan OJK, tiga perusahaan yang terakhir dibekukan dinilai tidak memenuhi pasal 61 ayat (2) dan pasal 62 ayat (1) Peraturan OJK (POJK) Nomor 29/POJK.05/2014 tentang penyelenggaraan Usaha Perusahaan Pembiayaan, hingga batas waktu yang ditentukan telah berakhir.

Fenomena-fenomena kecurangan baik yang terjadi pada perusahaan publik maupun non publik memunculkan pertanyaan seperti bagaimana sebenarnya perusahaan menjalankan perusahaannya, dapatkah mempercayai laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan dan peran serta keahlian auditor (Rezaee, 2005). Kasus kecurangan pelaporan keuangan cenderung melibatkan peran akuntan dan auditor, baik itu akuntan dan auditor internal maupun akuntan dan auditor eksternal. Dengan berbagai faktor yang melatarbelakanginya, mereka akan melakukan *window dressing* ataupun „mempercantik“ informasi laporan keuangan agar laporan keuangan suatu perusahaan dapat terlihat baik, aman dan bebas dari masalah. Hal ini tentu saja menempatkan profesi akuntan dan auditor keuangan dalam citra yang tidak baik. Banyaknya kasus kecurangan pada laporan keuangan yang terjadi merupakan salah satu bukti adanya kegagalan atas audit laporan keuangan, fungsi auditor eksternal dinilai belum mampu mendeteksi dan mencegah adanya *fraud* yang dilakukan dalam perusahaan. Para pihak-pihak berkepentingan khususnya investor akan mempertanyakan kompetensi dan integritas akuntan dan auditor ini. Fenomena ini dapat berdampak panjang pada kesehatan persaingan lingkungan bisnis.

Pada banyak fenomena *fraud*, hal yang paling sering didapati adalah manipulasi laba atau juga disebut manajemen laba (*Earning Management*). *Fraud* dalam laporan keuangan berkaitan dengan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen (Hogan, Rezaee, Riley, dan Velury, 2008). Laba merupakan salah satu tolak ukur kinerja perusahaan tahun berjalan yang terdapat dalam laporan laba rugi komperhensif. Manajemen laba dilakukan dengan menerapkan kebijakan akuntansi untuk tujuan tertentu yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Summers dan Sweeney, John, 1998).

Dari segi perusahaan, *fraud* pada laporan keuangan menyebabkan informasi didalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dan salah saji materil yang dapat menyebabkan kerugian pada pihak-pihak yang berkepentingan. Kondisi ini akan menimbulkan rentetan masalah yang panjang, mulai dari pengambilan keputusan yang salah, kepercayaan dari investor yang semakin berkurang, hingga permasalahan dengan regulator baik itu masalah perpajakan

maupun masalah hukum lainnya. Pihak manajemen perusahaan hendaknya meminimalisasi agar kondisi tersebut tidak terjadi didalam perusahaan.

Untuk meminimalisasi terjadinya hal buruk akibat manipulasi data keuangan perusahaan, maka dapat dilakukan tindakan pendeteksian. Salah satu cara pendeteksian tersebut adalah dengan analisis perspektif segiempat kecurangan (*Fraud Diamond*) yang ditemukan oleh Wolfe dan Hermerson (2004). Teori ini merupakan penyempurnaan dari teori sebelumnya yaitu *Fraud Triangle* yang dikemukakan oleh Cressy tahun 1953. *Fraud Diamond* terdiri dari empat elemen yang memengaruhi *Fraud*, yaitu elemen tekanan (*pressure*), elemen peluang (*opportunity*), elemen rasionalisasi (*rasioanization*), dan elemen kemampuan (*cappability*).

Pertama kali yang menemukan teori mengenai *fraud* dikemukakan oleh Donald. R. Cressey (1953) yang menjabarkan terjadinya *fraud* dilandasi oleh tiga komponen utama yakni *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang) dan *rasionalization* (rasionalisasi) yang dikenal dengan *fraud triangle theory*. Kondisi-kondisi tersebut dituangkan pada pada standar kecurangan salah satunya adalah *Statement of Auditing Standard* (SAS) No. 99 (Skousen et al., 2009). Elemen pertama, *Pressure* (tekanan) diartikan sebagai masalah keuangan atau yang memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan. *Pressure* merupakan motivasi untuk melakukan dan menyembunyikan tindakan *fraud*. Dalam SAS No. 99, terdapat empat kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan *fraud*. Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

Elemen kedua, *Opportunity* (peluang) yakni kemampuan seseorang untuk melakukan kecurangan dalam sebuah perusahaan. Peluang tersebut disebabkan karena pengawasan yang minim dalam perusahaan. Disini, seseorang karyawan melihat dirinya memiliki kesempatan atau peluang untuk melakukan kejahatan tanpa diketahui. SAS No. 99 menyebutkan bahwa *opportunity* pada *fraud* dalam pelaporan keuangan dapat terjadi pada tiga kategori yakni *nature of industry ineffective monitoring* (pengawasan perusahaan yang tidak efektif), *quality audit* (kualitas audit), dan *organizational structure* (struktur organisasi).

Elemen ketiga, *rationalization* (rasionalisasi), yakni sikap pembenaran terhadap sebuah kecurangan. Hal ini dapat berarti bahwa saat seseorang melakukan kecurangan atau pelanggaran, berdasarkan rasionalisasinya perbuatan tersebut bukan merupakan pelanggaran

atau kecurangan. Rasionalisasi dapat terlihat dalam manajemen akrual dalam sebuah perusahaan, yaitu pertimbangan-pertimbangan yang digunakan perusahaan dalam menetapkan keputusan kebijakan akrual.

Selanjutnya *Fraud Diamond Theory* dikembangkan oleh Wolf dan Hermanson (2004) dengan menambahkan satu komponen yang melandasi terjadinya *fraud*, yakni *Competency/Capability*. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), sifat dan kemampuan kepribadian seseorang juga berdampak pada kemungkinan *fraud*. Crowe (2011) menekankan bahwa kompetensi memberikan pelaku kesempatan untuk mengubah niat melakukan kecurangan menjadi kenyataan. Dorminey (2012) menyatakan *opportunity* membuka pintu bagi kecurangan, insentif dan rasionalisasi membuat individu semakin yakin untuk melakukan kecurangan, namun individu tersebut harus memiliki kompetensi untuk menyadari peluang tersebut dan melakukan kecurangan serta menyembunyikannya.

Perkembangan industri jasa pembiayaan, sebagai salah satu bagian dari jasa keuangan, secara keseluruhan telah mampu menjadikannya sebagai suatu industri yang cukup menonjol di sektor keuangan. Perkembangan industri pembiayaan yang pesat tersebut mengharuskan perusahaan pembiayaan berusaha untuk selalu memberikan kualitas terbaiknya agar tetap dapat menggaet kepercayaan para nasabah. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari kualitas pengungkapan laporan keuangannya. Penelitian Buzby (1973) mengemukakan bahwa tingkat pengungkapan informasi pada laporan tahunan berhubungan positif dengan ukuran perusahaan. Sesuai dengan peraturan menteri keuangan nomor 84/PMK.012/2006 tentang perusahaan pembiayaan bahwa kegiatan usaha perusahaan pembiayaan meliputi sewa guna usaha, usaha kartu kredit dan pembiayaan konsumen dimana kepercayaan pihak ketiga merupakan hal yang patut untuk diutamakan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor-faktor kecurangan laporan keuangan yang belum konsisten dari penelitian-penelitian sebelumnya untuk mempengaruhi seseorang dalam melakukan *fraud*. Penelitian ini replikasi dari penelitian Daljono (2013) dengan mengganti populasi dan sampel penelitian dengan perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini akan membahas mengenai hal tersebut yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul:

**“Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang. (Studi Kasus pada perusahaan Pembiayaan yang terdaftar di BEI 2017-2018)”**.

## **1.2 Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk lebih mengarah dalam pembahasan, maka penulis menulis memilih ruang lingkup penelitian ini antara lain pada perusahaan Pembiayaan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2018.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah stabilitas keuangan berpengaruh signifikan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah tekanan pihak eksternal berpengaruh signifikan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah target keuangan berpengaruh signifikan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah keefektifan pengawasan berpengaruh signifikan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan?

## **1.4 Tujuan penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh tekanan pihak eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kecurangan laporan keuangan.

4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh keefektifan pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti, khususnya bidang akuntansi yang berhubungan dengan laporan keuangan, dan untuk menambah pemahaman serta lebih mendukung dari teori-teori yang telah ada berkaitan dengan masalah yang telah diteliti serta untuk mengimplementasikan dan memperkaya ilmu pengetahuan yang lebih didapat dibangku perkuliahan.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pihak-pihak yang berkepentingan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kepustakaan dan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang mengadakan penelitian tentang analisis *fraud Diamond* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran dan informasi mengenai hal-hal yang terkait dengan tindakan kecurangan laporan keuangan.
5. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi manajemen agar dapat bekerja dengan tanggung jawab untuk melindungi *principal* dan juga memberikan pengetahuan dampak dari *fraudulent financial reporting* agar dapat menjaga nama baik perusahaan.
6. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para investor untuk memberikan informasi dan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk lebih teliti dalam menempatkan modalnya pada perusahaan.



7. Untuk kreditor penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan agar lebih berhati-hati dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan melihat kemungkinan terjadinya *fraud* dalam lapran keuangan.
8. Bagi akademisi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan informasi yang berkaitan dengan pendeteksian kecurangan laporan keuangan melalui faktor risiko tekanan dan peluang.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika adalah penjelasan dari setiap BAB, mulai dari BAB I hingga BAB V. Dimana uraian ini memberikan gambaran langsung tentang sisi tiap-tiap BAB yang ada dalam lampiran ini, berikut ini merupakan sistematika dari skripsi adalah:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

#### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini menguraikan landasan teori yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini, pengertian variabel yang terkait penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian yang akan diuji.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini terdiri dari penjelasan mengenai sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian dan definisi oprasional variabel dan metode analisis data.

#### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini menjeaskan karakteristik objek penelitian, deskripsi data, dan pembahasan. Dalam bab ini akan disajikan analisis atas hasil pengujian data.

#### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang diperoleh, implikasi hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran bagi penelitian berikutnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

